

# 23011740043\_Hasna Auliya Labib\_Artikel Seni

*by Cek Turnitin*

---

**Submission date:** 08-Nov-2024 03:17PM (UTC+0530)

**Submission ID:** 2512546949

**File name:** 23011740043\_Hasna\_Auliya\_Labib\_Artikel\_Seni.docx (65.57K)

**Word count:** 2836

**Character count:** 19099



6

Volume x Issue x (xxxx) Pages x-xx

**Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

## **Analisis Pembelajaran Seni Tari di PAUD: Kesenjangan Teori dan Praktik**

**Hasna Auliya Labib<sup>1✉</sup>, Joko Pamungkas<sup>2</sup>**Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia<sup>(1,2)</sup>

DOI: prefix/singkatan.jurnal.volume.nomor.ID.artikel

### **Abstrak**

15

Pembelajaran seni tari di pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peranan strategis dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, mulai dari fisik, sosial-emosional, hingga kognitif. Penelitian ini menganalisis kesenjangan antara teori dan praktik pembelajaran seni tari di PAUD, dengan studi kasus di KB-TK Laboratorium Pedagogia dan TK ABA Jogokaryan, Yogyakarta. Observasi menunjukkan perbedaan pendekatan pembelajaran antara teori yang mendukung eksplorasi kreatif anak dan praktik di lapangan yang sering kali terfokus pada lomba atau hasil akhir. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini, termasuk observasi dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun fasilitas memadai, implementasi teori kurang optimal karena keterbatasan waktu, fokus pada prestasi, dan beragamnya minat anak dalam kegiatan seni tari. Temuan ini memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran seni tari melalui pendekatan eksploratif yang lebih holistik.

**Kata Kunci:** seni tari; PAUD; teori dan praktik; kesenjangan.

### **Abstract**

25

Dance education in early childhood education (ECE) plays a strategic role in developing various aspects of a child's growth, including physical, socio-emotional, and cognitive skills. This research analyzes the gap between theory and practice in dance education in ECE, using case studies at KB-TK Laboratorium Pedagogia and TK ABA Jogokaryan in Yogyakarta. Observations highlight differences between the theoretical approach, which supports creative exploration for children, and actual practice in the field, which often focuses on competitions or final outcomes. The study uses qualitative methods, including observation and document analysis. Findings reveal that although facilities are adequate, theoretical implementation is not optimal due to time limitations, a focus on achievements, and diverse interests among children in dance activities. These findings provide recommendations to improve the quality of dance education through a more holistic, explorative approach.

**Keywords:** dance art; early childhood education; theory and practice; gap.

Copyright (c) 2024 Hasna Auliya Labib, Joko Pamungkas.

✉ Corresponding author : Hasna Auliya Labib

Email Address : [hasnaauliya.2023@student.uny.ac.id](mailto:hasnaauliya.2023@student.uny.ac.id) (Yogyakarta, Indonesia)

Received tanggal bulan tahun, Accepted tanggal bulan tahun, Published tanggal bulan tahun

## Pendahuluan

14 Pembelajaran seni tari di pendidikan anak usia dini (PAUD) berperan penting dalam mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak yang menyeluruh, meliputi fisik, sosial-emosional, hingga kognitif. Anak-anak usia dini umumnya menunjukkan minat alami terhadap gerakan ritmis, yang menjadi dasar dalam pembelajaran seni tari untuk memfasilitasi ekspresi emosi, pengembangan keterampilan motorik, serta pembentukan kepercayaan diri dan kemampuan berkolaborasi dengan teman sebayanya (Edwards et al., 2019). Sebagai bentuk ekspresi budaya, seni tari juga berfungsi sebagai sarana bagi anak-anak untuk memahami dan merasakan budaya lokal dan nasional, memperkuat rasa identitas sejak dini, dan memupuk keterampilan sosial yang penting untuk perkembangan kepribadian mereka (Jolley & Zhang, 2019; Ulfah, 2020; Lubis et al., 2024). Oleh karena itu, seni tari dalam konteks PAUD diharapkan tidak hanya mengembangkan aspek fisik tetapi juga memberi ruang eksplorasi budaya dan sosial yang berpengaruh pada pembentukan karakter anak.

Namun, di lapangan terdapat kesenjangan antara idealisasi teori pembelajaran seni tari yang didesain dalam kurikulum PAUD dengan praktik yang diterapkan. Idealnya, kurikulum PAUD menyarankan pendekatan eksploratif, di mana anak-anak diberi kebebasan untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan kreativitasnya melalui gerakan yang bebas dan tidak terstruktur. Pendekatan ini bertujuan untuk menekankan proses eksplorasi dan ekspresi, bukan hasil akhir (Kusumawati, 2013; Setiawan, 2017). Sayangnya, praktik di lapangan seringkali menunjukkan pergeseran fokus dari eksplorasi ke orientasi pada hasil, seperti persiapan untuk kompetisi atau pertunjukan. Hal ini mengakibatkan anak-anak di PAUD lebih diarahkan untuk mengikuti gerakan yang sudah ditentukan dengan ketat, yang berdampak pada berkurangnya kesempatan untuk berekspresi dan berinovasi.

Berdasarkan observasi di dua lembaga PAUD di Yogyakarta, yaitu KB-TK Laboratorium Pedagogia dan TK ABA Jogokaryan, diketahui bahwa kedua lembaga memiliki kurikulum dan fasilitas yang mendukung pembelajaran seni tari. Namun, terdapat perbedaan pendekatan yang diterapkan di masing-masing lembaga. KB-TK Laboratorium Pedagogia menggunakan metode pembelajaran eksploratif, di mana anak-anak didorong untuk bebas bereksperimen dengan gerakan mereka, sementara guru bertindak sebagai fasilitator. Sebaliknya, di TK ABA Jogokaryan, pembelajaran seni tari lebih terstruktur dan berfokus pada persiapan kompetisi atau pertunjukan. Anak-anak dilatih untuk mengikuti koreografi yang telah ditetapkan, sehingga aktivitas seni tari di tempat ini lebih terarah pada hasil akhir daripada proses eksplorasi. Perbedaan ini mencerminkan bagaimana pendekatan eksploratif dalam teori sering kali sulit diterapkan secara optimal dalam praktik karena tekanan untuk mencapai hasil konkret dan kompetitif.

Pendekatan eksploratif dalam pembelajaran seni tari tidak hanya menawarkan kebebasan bagi anak-anak untuk mengekspresikan diri, tetapi juga meningkatkan keterampilan motorik, sosial, dan emosional mereka. Studi oleh Chappell et al. (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran seni berbasis eksplorasi dapat memfasilitasi keterlibatan anak secara aktif, meningkatkan kreativitas, serta mendorong kemampuan sosial anak.

Sementara itu, Wulandari (2017) menegaskan pentingnya pendekatan yang mengintegrasikan seni tari ke dalam aktivitas bermain sehari-hari. Dengan cara ini, anak-anak tidak merasa dibebani oleh tuntutan hasil akhir, dan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan tari yang dirancang untuk mengembangkan potensi mereka secara alami.

Sayangnya, keterbatasan waktu dan fasilitas di beberapa lembaga PAUD sering kali menjadi hambatan dalam menerapkan pendekatan eksploratif ini. Lembaga yang tidak memiliki fasilitas yang memadai cenderung fokus pada rutinitas atau gerakan yang berulang, yang berakibat pada terbatasnya variasi aktivitas seni tari yang dapat dilakukan. Nusir (2019) menyoroti pentingnya fasilitas dan media yang beragam dalam mendukung eksplorasi seni tari di PAUD, dan menegaskan bahwa fasilitas yang kurang memadai akan membatasi ruang gerak anak untuk berekspresi secara bebas. Kondisi ini terlihat di TK ABA Jogokaryan yang lebih fokus pada persiapan untuk lomba, sementara KB-TK Laboratorium Pedagogia memiliki berbagai media seperti alat musik dan bahan seni visual yang membantu memperkaya pengalaman belajar anak.

Selain faktor fasilitas, ekspektasi orang tua dan tekanan sosial di masyarakat untuk menunjukkan hasil konkret juga memengaruhi praktik pembelajaran seni tari di PAUD. Orang tua dan masyarakat sering kali berharap bahwa institusi PAUD dapat menunjukkan hasil yang nyata, misalnya melalui piala atau penghargaan yang diraih anak dalam lomba. Akibatnya, lembaga PAUD merasa terbebani oleh ekspektasi ini dan cenderung mengarahkan pembelajaran seni tari ke fokus kompetisi, bukan proses kreatif (Nugraheni & Pamungkas, 2022). Padahal, teori belajar melalui bermain dalam Kurikulum Merdeka menyarankan agar pembelajaran seni tari lebih menekankan pada proses dan eksplorasi bebas yang dapat mendukung perkembangan anak secara holistik. Budaya persaingan ini mengakibatkan perubahan orientasi dari teori yang ideal menuju praktik yang lebih struktural dan berorientasi pada hasil, menghambat perkembangan kreativitas anak.

Peneliti<sup>12</sup> terdahulu mengungkapkan pentingnya pendekatan eksploratif dalam pembelajaran seni tari untuk mendukung perkembangan anak usia dini. Seni tari memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan keterampilan motorik dan sosial secara non-verbal melalui gerakan tubuh. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan seni juga menunjukkan kemampuan kreativitas yang lebih tinggi (Edwards et al., 2019). Sementara itu, penelitian oleh Liya & Katoningsih (2022) menemukan bahwa anak-anak yang aktif dalam seni tari cenderung memiliki kepercayaan diri dan keterampilan sosial yang lebih baik. Namun, tekanan sosial yang menuntut hasil dan prestasi konkret sering kali menggeser fokus pembelajaran dari eksplorasi ke arah kompetisi, sehingga mengurangi manfaat eksploratif yang ditawarkan oleh seni tari.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesenjangan antara teori dan praktik dalam pembelajaran seni tari di PAUD, khususnya di KB-TK Laboratorium Pedagogia dan TK ABA Jogokaryan. Tujuan utama penelitian ini adalah mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam implementasi pendekatan eksploratif pada pembelajaran seni tari dan memberikan rekomendasi untuk mendukung penerapan teori yang lebih efektif dan mendukung perkembangan anak usia dini. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan

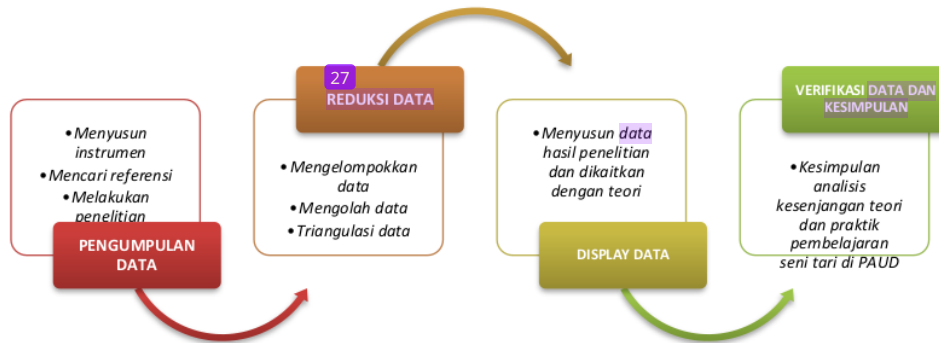
wawasan bagi pendidik, orang tua, dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan pembelajaran seni tari di PAUD yang lebih mendukung eksplorasi dan kreativitas anak. Dengan mengidentifikasi kendala dan solusi praktis dalam penerapan teori pembelajaran seni, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan holistik di PAUD.

## Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang menitikberatkan pada konsep makna, definisi, dan ciri-ciri serta penafsiran rinci terhadap peristiwa-peristiwa tertentu berdasarkan fakta-fakta lokal, bukan bertujuan untuk menggeneralisasikan hasil. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman makna (Firmansyah et al., 2021). Penjelasan kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena, memperhatikan sifat, kualitas, dan hubungan antar kegiatan serta memperdalam pemahaman melalui penjelasan lisan dan tertulis. Penelitian ini mengungkap fakta adanya kesenjangan antara teori dan praktik dalam pembelajaran tari di PAUD.

Penelitian dilaksanakan di KB-TK Laboratorium Pedagogia yang berlokasi di Jl. Bantul No.50, Gedongkiwo, Kec. Mantriweron, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta dan TK ABA Jogokaryan berlokasi di Jl. Modang, Mantriweron, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan pada bulan September 2024. Sumber data dikategorikan menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan mengamati aktivitas menari anak bersama guru tari. Wawancara dilakukan terhadap guru kelas dan kepala sekolah tentang pelaksanaan pembelajaran tari, meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Data sekunder dikumpulkan melalui dokumentasi terkait variabel penelitian seperti foto dan video kegiatan pembelajaran tari, piagam penghargaan, serta piagam penghargaan.

Penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman. Meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sinta et al., 2022). Setelah data yang terkumpul mencapai titik jenuh, data tersebut direduksi untuk menyaring dan menyederhanakan informasi yang relevan ketika menganalisis kesenjangan antara teori dan praktik pembelajaran tari di PAUD. Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber mengkaji data dari kepala sekolah dan guru kelas, sedangkan triangulasi metode melibatkan validasi data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Desain penelitian ditunjukkan pada Gambar 1.



17  
Gambar 1. Desain Penelitian

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Dari hasil observasi di KB-TK Laboratorium Pedagogia dan TK ABA Jogokaryan, ditemukan bahwa kedua lembaga menerapkan metode pembelajaran seni tari dengan pendekatan yang berbeda. KB-TK Laboratorium Pedagogia menerapkan pendekatan eksploratif, yang mengizinkan anak-anak untuk bebas bereksperimen dengan gerakan tanpa aturan yang ketat. Guru bertindak sebagai fasilitator yang mendorong anak-anak untuk mengekspresikan diri dan berkreasi sesuai minat dan kemampuan masing-masing. Di sisi lain, TK ABA Jogokaryan cenderung menerapkan pendekatan yang lebih terstruktur, di mana pembelajaran seni tari dipusatkan pada persiapan untuk lomba atau acara, sehingga anak-anak dilatih mengikuti gerakan tari tertentu sesuai arahan guru.

Perbedaan pendekatan ini terlihat dari tingkat keterlibatan dan antusiasme anak dalam setiap aktivitas seni tari. Pada KB-TK Laboratorium Pedagogia, anak-anak terlihat lebih bebas dan lebih menikmati kegiatan seni tari. Sementara itu, di TK ABA Jogokaryan, meskipun anak-anak terlibat dalam pembelajaran, ada beberapa yang terlihat kurang termotivasi karena kegiatan lebih fokus pada hasil akhir daripada proses eksplorasi. Hasil ini menunjukkan bahwa metode eksploratif lebih mendukung keterlibatan anak dan mendukung teori belajar melalui bermain yang dianjurkan oleh Kurikulum Merdeka. Kedua lembaga menyediakan fasilitas untuk kegiatan seni tari, seperti ruang yang memadai dan alat pendukung seperti speaker untuk memutar musik pengiring. Namun, KB-TK Laboratorium Pedagogia memiliki media yang lebih beragam, seperti alat musik tradisional dan berbagai jenis bahan seni visual yang dapat dipadukan dengan kegiatan tari. TK ABA Jogokaryan memiliki fasilitas yang lebih terbatas dan lebih berfokus pada sarana untuk lomba, seperti kostum tari dan perlengkapan panggung.

Perbedaan ini memengaruhi variasi kegiatan yang dapat dilakukan dalam pembelajaran seni tari. Dengan fasilitas yang lebih beragam, KB-TK Laboratorium Pedagogia dapat mengintegrasikan elemen-elemen lain seperti musik dan visual dalam pembelajaran tari, yang memperkaya pengalaman belajar anak. Sementara itu, keterbatasan fasilitas di TK ABA Jogokaryan membatasi variasi aktivitas, dan kegiatan tari lebih terfokus pada rutinitas persiapan lomba. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya fasilitas yang beragam untuk mendukung eksplorasi seni tari yang lebih luas dan holistik pada anak usia dini.

Kesenjangan antara teori dan praktik pembelajaran seni tari terlihat dalam fokus pembelajaran di kedua lembaga. Meskipun teori menyarankan pendekatan berbasis eksplorasi yang memungkinkan anak mengembangkan kreativitas, penerapan di lapangan, terutama di TK ABA Jogokaryan, lebih berfokus pada persiapan kompetitif. Di KB-TK Laboratorium Pedagogia, metode pembelajaran lebih sejalan dengan teori, namun tetap terdapat kendala dalam menjaga konsistensi fokus eksploratif karena pengaruh budaya persaingan di masyarakat yang lebih mengedepankan hasil.

Kesenjangan ini menunjukkan bahwa faktor-faktor eksternal seperti ekspektasi orang tua dan tuntutan budaya kompetitif dapat memengaruhi penerapan teori dalam praktik. Anak-anak yang belajar seni tari di KB-TK Laboratorium Pedagogia menunjukkan kreativitas yang lebih besar dalam mengekspresikan gerakan dibandingkan dengan di TK ABA Jogokaryan, yang cenderung mengikuti rutinitas gerakan yang telah ditentukan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari sebaiknya lebih fokus pada eksplorasi untuk mendukung perkembangan kreatif anak, sesuai dengan teori yang ada.

### Pembahasan

Pembahasan penelitian ini berfokus pada kesenjangan antara teori dan praktik dalam pembelajaran seni tari di PAUD. Teori yang mendukung pendekatan eksploratif dalam pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa seni tari memiliki peran penting dalam mendorong perkembangan fisik, kognitif, dan sosial-emosional anak. Penelitian oleh Edwards et al. (2019) mendukung konsep ini dengan menemukan bahwa pendekatan eksploratif dalam pembelajaran seni meningkatkan kreativitas anak, memungkinkan mereka untuk bereksperimen dan mengekspresikan diri tanpa batasan hasil akhir. Sementara itu, Chappell et al. (2021) juga mengungkapkan bahwa pendekatan kreatif yang berpusat pada anak meningkatkan keterlibatan dan kepercayaan diri anak secara signifikan, yang tampak jelas pada implementasi di KB-TK Laboratorium Pedagogia dalam penelitian ini.

Namun, penelitian lapangan seperti yang dilakukan oleh Nugraheni & Pamungkas (2022) menunjukkan bahwa di banyak lembaga PAUD di Indonesia, pendekatan eksploratif dalam pembelajaran seni tari seringkali dibatasi oleh orientasi pada hasil akhir dan kompetisi. Penelitian ini menemukan hal serupa pada TK ABA Jogokaryan, di mana fokus utama pembelajaran seni tari adalah pada persiapan lomba, sehingga kurang memberikan ruang bagi anak untuk bereksperimen secara bebas. Jolley & Zhang (2019) dalam kajiannya mengenai konteks sosial budaya dalam pendidikan seni menemukan bahwa harapan masyarakat dan ekspektasi orang tua dapat mempengaruhi pendekatan pembelajaran, yang

sering kali mengarahkan institusi pendidikan untuk lebih berfokus pada hasil yang dapat dilihat, seperti penghargaan atau lomba.

Penelitian ini juga mengamati bahwa ketersediaan fasilitas memainkan peran penting dalam memfasilitasi pendekatan eksploratif dalam pembelajaran seni tari. KB-TK Laboratorium Pedagogia memiliki fasilitas yang lebih beragam, seperti alat musik tradisional dan berbagai media visual, yang memungkinkan integrasi elemen seni lainnya ke dalam pembelajaran tari. Studi oleh Liya & Katoningsih (2022) menunjukkan bahwa akses pada media dan alat yang bervariasi dapat memperkaya pengalaman belajar anak dan mendorong kreativitas lebih lanjut. Namun, pada TK ABA Jogokaryan, keterbatasan fasilitas membatasi variasi aktivitas seni tari, yang pada akhirnya berfokus pada persiapan lomba. Hal ini diperkuat oleh temuan dari Wulandari (2017), yang mengungkapkan bahwa keterbatasan fasilitas sering kali membuat institusi pendidikan lebih fokus pada gerakan yang berulang, sehingga mengurangi peluang eksplorasi kreatif anak.

Selain itu, aspek budaya kompetisi yang mempengaruhi institusi PAUD turut memengaruhi pelaksanaan pembelajaran. Lubis et al. (2024) mencatat bahwa budaya prestasi di kalangan masyarakat Indonesia sering kali mengarahkan sekolah untuk menunjukkan hasil nyata, misalnya melalui lomba-lomba, yang membuat anak-anak lebih fokus pada hasil dibandingkan proses eksploratif. Sementara teori pendidikan seni menekankan pentingnya proses, pendekatan kompetitif ini mengarahkan anak untuk mengikuti pola yang telah ditentukan. Di sisi lain, Nurlina & Bahera (2024) mendukung pentingnya pendekatan eksploratif dalam pendidikan seni anak usia dini sebagai sarana pembelajaran bermain yang dapat mengembangkan kemampuan sosial dan emosional anak.

Temuan lain dari penelitian ini mengungkap bahwa pendekatan eksploratif memiliki dampak signifikan terhadap keterlibatan anak. Hal ini selaras dengan studi dari Chappell et al. (2021) yang menekankan bahwa pembelajaran seni yang memungkinkan anak berekspresi secara bebas dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Anak-anak di KB-TK Laboratorium Pedagogia yang mengikuti metode pembelajaran eksploratif tampak lebih aktif dan antusias dalam kegiatan seni tari dibandingkan anak-anak di TK ABA Jogokaryan, yang cenderung pasif karena fokus pada gerakan yang diatur secara ketat. Penelitian dari Firmansyah et al. (2021) juga mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang memberi kebebasan pada anak dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif dalam proses belajar.

Selain itu, penelitian ini mengusulkan agar PAUD yang ingin menerapkan pendekatan eksploratif untuk mengatasi keterbatasan yang ada dengan memanfaatkan kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas. Studi oleh Nurseto et al. (2015) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan komunitas dalam kegiatan seni anak usia dini dapat memperkuat pendekatan eksploratif. Kolaborasi ini memberikan dukungan tambahan dalam penyediaan fasilitas dan meminimalisasi tekanan hasil akhir pada anak. Pendekatan yang lebih kolaboratif ini dapat menjadi solusi dalam mengatasi kendala yang dihadapi lembaga seperti TK ABA Jogokaryan dalam menerapkan pembelajaran seni tari yang lebih eksploratif.

Penelitian ini juga menambahkan bahwa meskipun pendekatan eksploratif lebih mendukung perkembangan holistik anak, implementasinya di lapangan sering kali terhambat oleh ekspektasi yang menekankan hasil. Hal ini diperkuat oleh temuan Chappell et al. (2021) dan Edwards et al. (2019) yang sama-sama mengakui bahwa dukungan lingkungan dan pola pikir yang terbuka sangat penting untuk mengimplementasikan teori eksploratif secara efektif. Oleh karena itu, pengelola PAUD diharapkan dapat mempertimbangkan rekomendasi ini untuk mendukung perkembangan anak yang lebih holistik sesuai teori pendidikan seni yang ideal.

### Simpulan

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat kesenjangan antara teori dan praktik pembelajaran seni tari di PAUD. Meskipun teori mengutamakan pendekatan eksploratif yang mendorong kreativitas anak, praktik di lapangan sering kali lebih berfokus pada hasil akhir, seperti kompetisi. Di KB-TK Laboratorium Pedagogia, metode eksploratif mendukung keterlibatan anak secara optimal, berbeda dengan TK ABA Jogokaryan yang cenderung menekankan persiapan lomba. Keterbatasan waktu dan fasilitas turut mempengaruhi penerapan teori tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan pendekatan eksploratif yang lebih holistik, serta peningkatan dukungan fasilitas untuk mendorong pengembangan kreativitas anak secara menyeluruh dan optimal.

7

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada<sup>4</sup> Dr. Joko Pamungkas, M.Pd., dosen mata kuliah Pengembangan Seni Anak Usia Dini, serta kepada kepala dan guru kelas B di KB-TK Laboratorium Pedagogia dan TK ABA Jogokaryan yang telah mendukung proses pelaksanaan penelitian hingga penulisan artikel ini.

4

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

12%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

[obsesi.or.id](https://obsesi.or.id)

Internet Source

2%

2

[staffnew.uny.ac.id](https://staffnew.uny.ac.id)

Internet Source

2%

3

Deni Setiawan, Ita Kris Hardiyani, Agvely Aulia, Arif Hidayat. "Memaknai Kecerdasan melalui Aktivitas Seni: Analisis Kualitatif Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2022

Publication

2%

4

[adoc.pub](https://adoc.pub)

Internet Source

1%

5

Lulu Nadhifah, Joko Pamungkas. "Multicultural Party sebagai Media Apresiasi Pendidikan Seni Anak Usia Dini", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2023

Publication

1%

6

Submitted to Universitas Muhammadiyah Magelang

Student Paper

1%

---

7	<a href="http://docplayer.info">docplayer.info</a> Internet Source	1 %
8	<a href="http://publikasi.ildikti10.id">publikasi.ildikti10.id</a> Internet Source	1 %
9	<a href="http://repository.uph.edu">repository.uph.edu</a> Internet Source	<1 %
10	Wildiani Lathifah, Joko Pamungkas. "Keterampilan Guru PAUD dalam Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran Seni Selama Pandemi Covid-19", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2022 Publication	<1 %
11	<a href="http://e-theses.iaincurup.ac.id">e-theses.iaincurup.ac.id</a> Internet Source	<1 %
12	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
13	<a href="http://dmi-journals.org">dmi-journals.org</a> Internet Source	<1 %
14	<a href="http://liputan4.com">liputan4.com</a> Internet Source	<1 %
15	<a href="http://repo.iainbatusangkar.ac.id">repo.iainbatusangkar.ac.id</a> Internet Source	<1 %
16	<a href="http://repository.usu.ac.id">repository.usu.ac.id</a> Internet Source	<1 %

---

17	<a href="http://www.researchgate.net">www.researchgate.net</a> Internet Source	<1 %
18	Heryati Heryati, Nasaruddin Nasaruddin, Masita Masita. "MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI KEGIATAN 3 M DI TK NEGERI 09 RABADOMPU BARAT KOTA BIMA", PELANGI: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini, 2024 Publication	<1 %
19	<a href="http://etd.repository.ugm.ac.id">etd.repository.ugm.ac.id</a> Internet Source	<1 %
20	<a href="http://jurnal.polgan.ac.id">jurnal.polgan.ac.id</a> Internet Source	<1 %
21	<a href="http://mafiadoc.com">mafiadoc.com</a> Internet Source	<1 %
22	<a href="http://text-id.123dok.com">text-id.123dok.com</a> Internet Source	<1 %
23	<a href="http://www.coursehero.com">www.coursehero.com</a> Internet Source	<1 %
24	Susanti Etnawati, Joko Pamungkas. "Penggunaan Media Lukis dalam Pembelajaran Seni untuk Mengembangkan Multiple Intelegensi Anak", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2022 Publication	<1 %

25

Hani Yulindrasari, Vina Adriany, Yeni Rahmawati, Fonny Demeaty Hutagalung, Sarita Gálvez, Ade Gafar Abdullah. "Early Childhood Education in the 21 Century", Routledge, 2019

Publication

<1 %

26

Muniroh Munawar, Sri Suciati, Bagus Ardi Saputro, Perdana Afif Luthfy. "Evaluasi Program Literasi Digital di PAUD Melalui Robokids STEAM Coding Game", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2023

Publication

<1 %

27

Silfia Novita Rizki, Joko Pamungkas. "Pemanfaatan Media Kopi dalam Kegiatan Seni Anak Usia Dini", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2023

Publication

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On